

# **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2009)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**DESTIKA MAHARANI PUTRI**  
NIM C2C007026

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Destika Maharani Putri

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007026

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE  
AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris pada Perusahaan  
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode Tahun 2007-2009)**

Dosen Pembimbing : Herry Laksito, SE, M. Adv. Acc., Akt.

Semarang, 22 Februari 2011

Dosen Pembimbing,

(Herry Laksito, SE, M. Adv. Acc., Akt.)

NIP 196905061999031002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Destika Maharani Putri

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007026

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE  
AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris pada Perusahaan  
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode Tahun 2007-2009)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 Maret 2011**

Tim Penguji

1. Herry Laksito, S.E., M. Adv. Acc., Akt. (.....)
2. Drs. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt. (.....)
3. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Destika Maharani Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “**Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Februari 2011  
Yang membuat pernyataan,

Destika Maharani Putri  
NIM C2C007026

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Pengetahuan terkini dari manusia adalah kabut di atas ladang. Ketika matahari beranjak naik mendekati cakrawala, kabut akan menyerah kepada cahayanya.

**(Kahlil Gibran)**

Jenius adalah 1% inspirasi dan 99% keringat.

Tidak ada yang dapat menggantikan kerja keras.

Keberuntungan adalah sesuatu yang terjadi ketika kesempatan bertemu dengan kesiapan.

**(Alexander Graham Bell)**

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

**(Al-Mujaadilah 58:11)**

**Dedicated with all the love,  
to my beloved parents, Tonny and Himah,  
love of my life, Aditya,  
and my lovely sister, Vita.**

## **ABSTRACT**

*The role of audit committee is ensure the quality of corporate financial reporting process. The purpose of this paper is to examine the association between the characteristics of audit committees (independency, size, meetings, and financial expertise) and earnings management as measured by the level of discretionary accruals.*

*This study use data of 34 manufacturing company listed IDX in 2007 unti 2009. Accountancy data were collected from Indonesia Capital Market Directory (ICMD). Data of audit committees were collected from annual report. The data then analized using multiple regression analysis.*

*The result of this study shows that size of audit committee have significant impact on earning management. While the others audit committee characteristics have no significant impact on earning management.*

*Keyword : Audit Committee, Good Corporate Governance, Earnings Management*

## ABSTRAK

Peran dari komite audit adalah memastikan kualitas dari proses pelaporan keuangan oleh perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh dari karakteristik yang ada pada komite audit (independensi, ukuran, jumlah pertemuan, dan keberadaan *financial expertise*) terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals*.

Penelitian ini menggunakan data dari 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2009. Data mengenai informasi akuntansi diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Sementara data mengenai informasi tentang komite audit diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dari komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, karakteristik komite audit yang lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Komite Audit, Tata Kelola Perusahaan, Manajemen Laba

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa, yang telah memberi rahmat, hidayah, ilmu, dan hikmah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari pihak-pihak lain baik dari segi materiil maupun spiritual. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini :

1. Bpk.Prof. Drs. H. M. Nasir M.Si., Akt.,Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
2. Bpk. Herry Laksito S.E., M. Adv. Acc., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan masukan hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik
3. Bpk. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang



4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, terima kasih atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan
5. Orang tua ku, Tonny Suprihartono dan Chusnul Himah, terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, dan doa di setiap keringat yang tak terhingga hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan meraih cita-cita
6. Yang tercinta, “Aditya Susma Wijaya”, terima kasih telah setia selama satu dasawarsa mencintai, menyayangi, mengasihi, memberi dukungan, perhatian, serta pengorbanan menunggu momen indah ini
7. Adikku, Vita, terimakasih atas bantuannya menginput data dan dukungannya selama proses penyusunan skripsi ini
8. Sahabat “Cemara”, Vivi, Melisa, Nadia, Dina, Coy, Marga, Ryan, Seno, Dini, Kanang, Dhania, terima kasih atas persahabatan yang indah dan tak terlupakan serta menemani dalam suka maupun duka dari awal hingga akhir perkuliahan
9. Teman-teman Akuntansi 2007 atas segala kebersamaan dan dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis
10. Teman-teman satu bimbingan, Toki, Dian, Nela, Siti, Arum, terima kasih telah saling menyemangati
11. Teman-teman seperjuangan skripsi, Andrian, Kurniawan, Budi, Sheila, Helda, Ella, Ririn, Nazila, Anin, Hesti, terima kasih telah menemani, mendampingi, dan dengan sabar berbagi bantuan dan saran dalam penyusunan skripsi

12. Eyang Kakung, Eyang Putri, Tante Hanim dan Pakde Agus serta seluruh Keluarga Besar Saad Adbullah lainnya terima kasih telah banyak membantu dari segi materiil maupun spiritual kepada penulis
13. Ibu Kusmiyatun, Bapak Adi Susmoyo, Mba Anggraini, Mas Adi Yudha, yang sudah penulis anggap sebagai keluarga sendiri, terima kasih atas segala dukungan yang diberikan
14. Teman-teman seperjuangan KKN Kalibanteng Kidul 2010, Indri, Nano, Brantas, Nesa, Budhe, Iwan, Veny, Anggrek, Faiz, Deny, Ma'e, Brayen dan Sari, terima kasih atas persahabatan yang mengesankan selama masa-masa indah di KKN
15. Teman-teman Karate Lemkari Baiturrahman yang tak pernah lapuk, Said, Ranny, Yoda, Arya, Nyoman, Tatang, Catur, Nanda, Pak Pin, Arif, Rizky, dan masih banyak lagi, terima kasih telah menjadi bagian indah yang tak terlupakan dari hidup penulis

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 22 Februari 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
1.4 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 Teori Agensi.....	12
2.1.2 <i>Good Corporate Governance</i> .....	14
2.1.2.1 Pengertian <i>Good Corporate Governance</i> .....	15

2.1.2.2	Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> .....	16
2.1.3	Komite Audit.....	17
2.1.3.1	Pengertian Komite Audit.....	17
2.1.3.2	Prinsip-prinsip Komite Audit.....	18
2.1.3.3	Peran Komite Audit.....	19
2.1.3.4	Tujuan dan Manfaat Pembentukan Komite Audit....	20
2.1.4	Manajemen Laba .....	22
2.1.4.1	Pengertian Manajemen Laba.....	22
2.1.4.2	Motivasi dalam Manajemen Laba .....	24
2.1.4.3	Pola Manajemen Laba.....	25
2.1.5	<i>Discretionary Accruals</i> .....	27
2.1.6	Variabel Kontrol.....	29
2.2	Penelitian Terdahulu.....	30
2.3	Kerangka Pemikiran .....	33
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	33
2.3.1	Independensi Komite Audit.....	35
2.3.2	Ukuran Komite Audit.....	35
2.3.3	<i>Financial Expertise</i> .....	36
2.3.4	Jumlah Pertemuan Komite Audit .....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
3.1.1	Variabel Dependen.....	39
3.1.2	Variabel Independen.....	41

3.1.2.1	Independensi Komite Audit .....	41
3.1.2.2	Ukuran Komite Audit.....	41
3.1.2.3	<i>Financial Expertise</i> .....	42
3.1.2.4	Jumlah Pertemuan .....	42
3.1.3	Variabel Kontrol.....	43
3.1.3.1	<i>Big 4</i> .....	43
3.1.3.2	<i>Loss</i> .....	43
3.1.3.3	<i>Leverage</i> .....	43
3.2	Populasi dan Sampel.....	43
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	45
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	45
3.5	Metode Analisis .....	46
3.5.1	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	46
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	46
3.5.2.1	Uji Normalitas .....	47
3.5.2.2	Uji Multikolenieritas .....	48
3.5.2.3	Uji Heterokedastisitas .....	48
3.5.2.4	Uji Autokorelasi .....	49
3.5.3	Analisis Regresi dan Uji Hipotesis.....	50
3.5.3.1	Analisis Regresi.....	50
3.5.3.2	Uji Hipotesis.....	51
3.5.3.2.1	Uji Statistik t.....	51
3.5.3.2.2	Uji Statistik F.....	52

3.5.3.2.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	53
4.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	53
4.2. Analisis Data.....	55
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	55
4.2.2. Uji Asumsi Klasik .....	59
4.2.2.1. Uji Normalitas .....	60
4.2.2.2. Perbaikan Data untuk Memenuhi Normalitas .....	62
4.2.2.3. Uji Multikolinieritas .....	67
4.2.2.4. Uji Autokorelasi .....	68
4.2.2.5. Uji Heterokedastisitas .....	70
4.2.3. Hasil Regresi dan Uji Hipotesis .....	71
4.2.3.1. Koefisien Regresi .....	71
4.2.3.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	72
4.2.3.3. Uji Statistik F .....	73
4.2.3.4. Uji Statistik t.....	74
4.3. Pembahasan .....	78
BAB V PENUTUP.....	82
5.1. Simpulan .....	82
5.2. Keterbatasan.....	83
5.3. Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN.....	90

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel.....	53
Tabel 4.2	Data Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian.....	54
Tabel 4.3	Hasil Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Kompetensi Auditor Independen.....	58
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif Pelaporan Kerugian oleh Perusahaan.....	59
Tabel 4.6	Uji Kolmogorov-Smirnov.....	62
Tabel 4.7	Hasil Uji <i>Outlier</i> .....	64
Tabel 4.8	Uji Kolmogorov-Smirnov setelah <i>Outlier</i> .....	66
Tabel 4.9	Uji Multi Kolinieritas.....	67
Tabel 4.10	Uji Autokorelasi.....	69
Tabel 4.11	Hasil Pengujian Regresi Linier .....	71
Tabel 4.12	Uji Koefisien Determinasi.....	73
Tabel 4.13	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	74
Tabel 4.14	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	75

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	41
Gambar 4.1 Uji Normalitas.....	60
Gambar 4.2 Uji Normalitas dengan Histogram.....	61
Gambar 4.3 Uji Normalitas setelah <i>Outlier</i> .....	65
Gambar 4.4 Uji Normalitas dengan Histogram setelah <i>Outlier</i> .....	65
Gambar 4.5 Hasil Autokorelasi dengan Durbin-Watson ( <i>DW Test</i> ).....	69
Gambar 4.6 Uji Heteroskedastisitas.....	70



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A Data Perusahaan Sampel Periode 2007-2009.....	90
Lampiran B1 Data Variabel Periode 2007.....	91
Lampiran B2 Data Variabel Periode 2008.....	92
Lampiran B3 Data Variabel Periode 2009.....	93
Lampiran C1 Data Perhitungan DAC Periode 2007.....	94
Lampiran C2 Data Perhitungan DAC Periode 2007.....	95
Lampiran C3 Data Perhitungan DAC Periode 2007.....	96
Lampiran D1 Hasil Perhitungan DAC Periode 2007.....	97
Lampiran D2 Hasil Perhitungan DAC Periode 2008.....	98
Lampiran D3 Hasil Perhitungan DAC Periode 2009.....	99
Lampiran E Hasil Output SPSS.....	100

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan diterapkannya prinsip *Good Corporate Governance* di Indonesia maka dibutuhkan tata kelola yang baik pada suatu perusahaan. Menurut Sulistyani dan Wibisono (2003), *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* yang terdiri dari *independency, transparency and disclosure, accountability and responsibility, and fairness*, ini telah menjadi salah satu isu yang gencar dikemukakan di seluruh aspek penyelenggaraan negara pada era reformasi (Agustin, 2005).

Sehubungan dengan hal itu, Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan No.: Kep-315/BEJ/06-2000 yang kemudian disempurnakan dengan peraturan No.: Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 mengenai pembentukan komisararis independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit (Suaryana, 2005). Hal ini didukung oleh Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Menurut Agustin (2005), Effendi (2005), dan Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), pembentukan komite audit tersebut memiliki peran sentral, karena hal ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan *Good Corporate Governance* dalam pengelolaan korporasi terutama pada perusahaan publik yang *listing*. Effendi (2005) menambahkan dengan pernyataan bahwa komite audit merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan serta merupakan salah satu aspek penilaian dan implementasi *Good Corporate Governance*.

Peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suaryana, 2005). IKAI (2010) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Meskipun demikian, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir efektivitas komite audit pada korporasi dalam mengawasi proses pelaporan keuangan sering dipertanyakan. Dengan banyaknya skandal dalam pelaporan keuangan yang muncul ke permukaan, topik mengenai keberadaan komite audit dalam rangka *Good Corporate Governance* telah menjadi perdebatan diantara para pembuat kebijakan, para manajer, investor, dan akademika (Vafeas, 2005). Runtuhnya beberapa perusahaan besar di dunia belakangan ini dikaitkan dengan adanya

manipulasi dalam pencatatan akuntansi sehingga menimbulkan pertanyaan serius mengenai efektivitas pengawasan dari jajaran dewan direksi dan komite audit (Ebrahim, 2007).

Menurut YPPMI & SC (dalam Sulistyanto dan Wibisono, 2003), manipulasi atau rekayasa kinerja yang dikenal dengan istilah *earnings management* ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principles*) untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional (*agents*) yang lebih mengerti dan memahami cara untuk menjalankan suatu usaha. Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000) yang juga menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa ”praktek *earnings management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya”.

Oleh karena itu, pemisahan ini (*principle* dan *agent*) mempunyai sisi negatif, dimana keluasaan manajemen untuk memaksimalkan laba akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang akan ditanggung oleh pemilik perusahaan (Sulistyanto dan Wibisono, 2003). Menurut Richardson (1998), DuCharme et al. (2000), dan Salno et al. (2000), konflik kepentingan ini semakin meningkat terutama karena *principal* tidak memiliki informasi mengenai aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemilik.

Tindakan manipulasi laba tersebut telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis internasional, antara lain Enron, Merck, WorldCom dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Dari contoh kasus tersebut, maka sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang bagaimana efektivitas penerapan *corporate governance* (Widowati, 2009).

Beberapa aspek pada definisi *earnings management* juga menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi (Putro, 2009). Komponen yang digaris bawahi disini adalah laba, karena laba banyak digunakan untuk manipulasi kinerja ekonomi perusahaan.

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal pada satu perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam investasi.

Selama ini informasi yang menjadi perhatian para *stakeholder* selalu informasi mengenai laba. Laba merupakan indikator yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan dan dijadikan sebagai pedoman pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi yang disajikan haruslah mencerminkan fakta yang mana yang mempengaruhi karakteristik informasi laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, handal, dan dapat diperbandingkan. Adanya

kecenderungan para investor dalam menilai kinerja perusahaan dengan lebih memperhatikan laba, membuat perusahaan terdorong untuk menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dengan menonjolkan *trend* laba yang positif (Muslim, 2009).

Namun demikian, laba tersebut seringkali dimanipulasi menggunakan komponen *discretionary accrual*. Menurut Ulfi (2006) sifat akuntansi akrual yang demikian memberikan kesempatan kepada manajemen untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberikan pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Pernyataan DeAngelo (1986) dalam Setiawati dan Na'im (2000) menyebutkan bahwa konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu *non-discretionary* dan *discretionary*.

Komponen *discretionary accrual* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi manajemen. Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki kemampuan untuk mengendalikannya dalam jangka pendek. Sebaliknya komponen *non-discretionary* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak manajemen.

Adanya *discretionary accrual* ini didukung oleh PSAK Nomor 1 yang menyebutkan bahwa laporan keuangan harus disusun berdasarkan dasar akrual bukan dasar kas. Selain itu, berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum (*Generally Accepted Accounting Principle* atau *GAAP*) yang dikutip dari Ulfi (2006), perusahaan menggunakan akuntansi akrual (*accrual accounting*) yang “mencoba mencatat pengaruh finansial dari transaksi atas kejadian usaha yang

dialami oleh suatu entitas yang mempunyai konsekuensi tunai bagi entitas tersebut pada satu periode dimana transaksi, kejadian, dan peristiwa tersebut terjadi bukan hanya pada saat kas diterima atau dibayarkan oleh entitas yang bersangkutan”. Pada akhirnya terkadang prinsip akrual ini ini disalahgunakan manajemen untuk mengelabui pihak pemilik perusahaan.

Penelitian mengenai efektivitas komite audit telah banyak dilakukan di seluruh dunia. Beberapa penelitian terdahulu berhasil membuktikan keterkaitan kualitas audit dengan praktik manajemen laba. Lin (2006) memberikan bukti empiris bahwa terdapat karakteristik komite audit, yaitu besarnya ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan negatif pada praktik manipulasi laba yang diukur dari apakah perusahaan melakukan *restatement* atau tidak.

Penelitian oleh Sharma et al. (2009) di New Zealand menemukan bahwa semakin tinggi frekuensi pertemuan per tahunnya akan mengurangi independensi audit komite dan komisaris independen. Bahkan, frekuensi pertemuan yang tinggi dapat mengakibatkan kepemilikan atau *stock ownership* yang besar pada komite audit. Selain itu, beliau menemukan juga bahwa semakin tinggi reputasi auditor maka akan semakin sedikit jumlah pertemuan komite audit.

Penelitian pada perusahaan manufaktur di Amerika Serikat oleh Ebrahim (2007) tahun 1999-2000 yang menguji pengaruh dari interaksi antara independensi komite audit dan aktivitas pada perilaku manajemen laba menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi komite audit maka akan meminimalisasi adanya praktik *earnings management*.

Rahman (2006) menguji hubungan antara manajemen laba dengan karakteristik yang ada pada *corporate governance* di Malaysia, terutama kontribusi dari komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit belum memiliki peran sentral dalam mencegah insiden manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit pada perusahaan yang tercatat belum dapat mencapai tujuannya.

Becker *et al.* (1998), Meutia (2004) dan Johl (2007) berhasil menguji perbedaan kinerja antara auditor *Big 5* dan auditor *non Big 5*. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan akuntan *Big 5* dan *non-Big 5* sebagai proksi dari kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor *Big 5* akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya *abnormal accrual* yang terjadi pada manajemen dibandingkan auditor *non Big 5*. Perusahaan dengan auditor *non Big 5* cenderung melaporkan *unexpected accrual*, atau yang dikenal dengan *discretionary accrual*, yang meningkat secara signifikan dibandingkan dengan perusahaan dengan auditor *Big 5*.

Hal tersebut didukung oleh penelitian oleh Balsam (2003) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi (dalam hal ini KAP *Big*) dapat mendeteksi manajemen laba karena pengetahuan superior mereka dan menekan manajemen laba oportunistik untuk menjaga reputasi mereka. Selain itu, Lennox (1998) dalam Arsiyanti (2007) juga menyatakan bahwa auditor dari KAP *Big Eight* lebih akurat dibandingkan auditor dari KAP *Non Big Eight*.

Hotaish (2007) menemukan bahwa terdapat keterkaitan positif antara upah auditor dengan kualitas audit yang diukur dengan *absolute value of discretionary*



*accrual*. Menunjukkan bahwa semakin besar upah auditor maka akan semakin kecil kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Jiang (2009) menemukan bukti empiris bahwa semakin besar tingkat kepemilikan (*shareholder ownership*) maka akan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Banyak penelitian mengenai komite audit telah dilakukan di Indonesia namun penelitian-penelitian tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten (Putri, 2009). Suaryana (2005) memberikan bukti empiris bahwa kualitas laba perusahaan yang memiliki komite audit lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Khomsiyah et al. (2005), Murtanto et al. (2005), dan Rokhim (2009), yang dikutip dalam Putri (2009), memberikan bukti bahwa keberadaan komite audit tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa karakteristik komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap efektivitas peranan komite audit dan pengungkapan informasi. Ketidakkonsistenan hasil pada penelitian-penelitian tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam metode pengukuran manajemen laba.

Selain itu, masih sedikit penelitian yang menguji karakteristik komite audit secara keseluruhan terhadap kualitas laba yang dinilai dengan pengukuran komponen *discretionary accrual*. Oleh karena itu penelitian ini akan mengacu pada penelitian Lin (2006) dengan periode tahun 2007-2009. Penelitian ini menggunakan instrumen yang sama yaitu karakteristik komite audit, yaitu independensi, jumlah pertemuan, ukuran komite, dan ahli finansial (*financial*

*expertise*), sebagai variabel independen. Apabila Lin (2006) menggunakan *restatements* sebagai indikator kualitas laba, maka perbedaan dalam penelitian ini adalah *discretionary accrual* yang digunakan sebagai *proxy* dari manajemen laba untuk mengetahui adanya manipulasi laba (kualitas laba).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul ”**Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba**” Untuk mengetahui keterkaitan antara karakteristik komite audit dengan adanya manajemen laba. Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan apa saja karakter yang ada pada komite audit yang dapat mempengaruhi terjadinya manipulasi laba (*earnings management*).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hasil yang tidak konsisten dalam penelitian-penelitian sebelumnya mendorong perumusan masalah, yaitu karakteristik apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen dalam laporan keuangan. Dari pernyataan tersebut, penelitian ini akan menjawab masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah independensi komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah besarnya ukuran komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah jumlah pertemuan komite audit mempengaruhi manajemen laba?
4. Apakah besarnya komposisi *financial expertise* dalam jajaran komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba?

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan bukti bahwa karakteristik yang ada pada komite audit, yaitu independensi, ukuran komite, jumlah pertemuan, dan *financial expertise*, dapat mempengaruhi kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* yang digunakan untuk mengukur adanya penyimpangan karena adanya manajemen laba.

Dari tujuan-tujuan di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pengaruh karakteristik yang ada pada komite audit yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan peran sentral komite audit, terutama di bidang manajemen laba.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian jangka pendek.

4. Bagi penelitian Mendatang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang mengenai peran sentral komite audit dan pengaruhnya terhadap manajemen laba.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Penelitian mengenai komite audit ini dilandasi oleh *agency theory* (teori agensi). Teori agensi merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance*. Hal yang dibahas dalam teori ini adalah hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam hal ini hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen and Meckling, 1976).

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Widyaningdyah (2001) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan (Rachmawati, 2007).

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semamata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Widyaningdyah, 2001). Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan kepentingan yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Rachmawati, 2007).

Elqorni (2009) menyebutkan bahwa karena perbedaan kepentingan inilah masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. *Agent* menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi *agent* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan

makin besar deviden, maka *agent* dianggap berhasil dan berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

Sebaliknya, *agent* pun memenuhi tuntutan *principal* agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka *agent* dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai (Watt and Zimmerman, 1986). Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari *principal* ataupun inisiatif *agency* sendiri. Maka terjadilah akuntansi yang menyalahi aturan seperti adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, kapitalisasi biaya yang tidak semestinya atau pengakuan penjualan yang tidak semestinya. Selain itu dapat juga dilakukan dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun (Elqorni, 2009).

### **2.1.2 Good Corporate Governance**

Prinsip tata kelola perusahaan yang diterapkan di Indonesia adalah *Good Corporate Governance*. *Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan. Pada prinsipnya *corporate governance* menyangkut kepentingan para pemegang saham, perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham; peranan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam *corporate governance*, transparansi dan penjelasan, serta peranan dewan komisaris dan komite audit (Alison, 2010).

### 2.1.2.1 Pengertian *Good Corporate Governance*

Secara definitif, *good corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Sulistyanto dan Wibisono, 2003). Selain itu, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dikutip oleh Bhuiyan and Biswas (2007) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut:

*“Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of right and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, managers, shareholders and other stakeholders, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance”* (OECD, 1999:9).

OECD melihat *corporate governance* sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *corporate governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik (Rini, 2010).



### **2.1.2.2 Prinsip *Good Corporate Governance***

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *Good Corporate Governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Sehubungan dengan itu, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan asas-asas dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 yang dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

#### 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

### 3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

### 4. *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

### 5. *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

## **2.1.3 Komite Audit**

### **2.1.3.1 Pengertian Komite Audit**

Pengertian komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yaitu :

“Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (IKAI, 2010).

#### **2.1.3.2 Prinsip-prinsip Komite Audit**

Komite audit ini diharapkan bisa mendorong penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (Independency, transparency, accountability and resposibility, and fairness)* pada korporasi yang bersangkutan (Agustin, 2005).

Prinsip independensi sangat difokuskan terutama dalam hal menjaga kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Pentingnya independensi pada komite audit ditegaskan oleh Peraturan No. IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. KEP-29/PM/2004 tgl. 24 September 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang diringkas sebagai berikut :

1. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultas Hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
2. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik.
4. Tidak mempunyai hubungan keluarga dan hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan emiten.
5. Tidak bekerja sebagai komite audit pada perusahaan lain

Selain itu, melalui keputusan tersebut BAPEPAM juga mensyaratkan bahwa sekurang-kurangnya komite audit terdiri dari 3 anggota, dimana minimal satu orang merupakan anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. BAPEPAM juga menghimbau bahwa setidaknya komite audit melakukan rapat minimal 4 (empat) kali dalam setahun atau kuartalan.

### **2.1.3.3 Peran Komite Audit**

Menurut Bradbury *et al.* (dalam Suaryana, 2005), komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh

manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan (Suaryana, 2005).

#### **2.1.3.4 Tujuan dan Manfaat Pembentukan Komite Audit**

Tujuan dan manfaat dibentuknya komite audit menurut Effendi (2002) dalam Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif adalah :

1. Pelaporan Keuangan

Meksipun direksi dan dewan komisaris bertanggungjawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggungjawab hanya atas laporan keuangan audit ekstern, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

2. Manajemen Risiko dan Kontrol

Meksipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas manajemen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol.

3. *Corporate Governance*

Meksipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas pelaksanaan *corporate governance*, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 bagi perusahaan publik dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 bagi BUMN (Alison, 2010). Komite Audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan
3. Meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris/dewan pengawas.

Tugas dan tanggung jawab komite audit juga dipertegas melalui Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyebutkan bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

## 2.1.4 Manajemen Laba

### 2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba atau yang sering disebut dengan *earning management* adalah tindakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. *Earning management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Setyawati, 2000).

Scott (2003:369) mendefinisikan *earning management* sebagai "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*" yang kurang lebih memiliki arti pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.

Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000) menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa "praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya".

Menurut Sugiri (1998), definisi mengenai *earning management* dapat dibagi dalam dua definisi, yaitu :

a. Definisi sempit

Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b. Definisi luas

Earning management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Jika Sugiri (1998) memberikan definisi *earning management* secara teknis, maka Surifah (1999) memberikan pendapatnya mengenai dampak manajemen laba terhadap kredibilitas laporan keuangan. Menurut Surifah (1999), *earning management* dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earning management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.



#### 2.1.4.2 Motivasi dalam Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management*, antara lain sebagai berikut:

1. Motivasi bonus

Yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.

2. Motivasi kontrak

Berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3. Motivasi politik

Aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.

4. Motivasi pajak

Pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.

#### 6. Penawaran saham perdana (IPO)

Manajer perusahaan yang *go public* melakukan *earning management* untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.

#### 7. Motivasi pasar modal

Misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

Di samping itu, manajemen laba khususnya dalam pola perataan laba juga dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengkomunikasikan informasi privat (*private information*) secara efisien (Tucker dan Zarowin, 2006). Manajemen laba juga dapat dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu yang lain, misalnya dalam rangka mendapatkan bonus berbasis laba, untuk menghindari pelanggaran kontrak utang, dan menghindari biaya politis (*political cost*) pada waktu perusahaan mendapat laba yang tinggi.

### **2.1.4.3 Pola Manajemen Laba**

Menurut Scott (2003) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* adalah:

#### *2.1.1. Taking a bath*

Terjadi apabila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang

dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

#### 2.1.2. *Income minimization*

Bentuk ini mirip dengan "*taking a bath*", tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

#### 2.1.3. *Income maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Jadi tindakan ini dilakukan

pada saat laba menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

#### *2.1.4. Income smoothing*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

#### *2.1.5. Discretionary Accrual*

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals* (Gumanti, 2001).

Menurut Healy (1985) dan DeAngelo (1986) yang dikutip oleh Gumanti (2001) konsep model akrual memiliki dua komponen. Komponen *non-discretionary* dan *discretionary*. Komponen *discretionary accruals* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. Sebaliknya komponen *non-discretionary* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer. *Discretionary accruals* diantaranya

penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty extense*) dan asset modal (*capitalization assets*). Manajer akan melakukan manajemen laba dengan manipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang dinginkannya.

Penentuan *discretionary accruals* di atas dengan maksud untuk menaikkan atau menurunkan laba merupakan tindakan manajemen laba (*earnings management*). Hasil penelitian Yoon et al. (2006) menunjukkan bahwa dalam melakukan manajemen laba, perusahaan yang menaikkan laba cenderung menggunakan untung dari penghentian aset, sedangkan perusahaan yang menurunkan laba cenderung menggunakan biaya kerugian piutang dan rugi penghentian aset.

Hasil penelitian Gumanti (2001) menunjukkan bahwa terdapat manajemen laba dalam *statement* keuangan perusahaan sebelum *go public* dengan menggunakan akrual yang menaikkan laba. Manajemen laba ini dilakukan dengan tujuan tertentu. Dengan menggunakan akrual yang menaikkan laba, maka akan didapatkan harga saham yang relatif tinggi pada waktu penerbitan saham.

Balsam et al. (2003) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri mempunyai *discretionary accruals* lebih rendah dan koefisien respon laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor yang tinggi dalam industri yang diaudit dapat mengurangi manajemen laba meningkatkan kualitas laba dan menambah manfaat informasi laba.

### 2.1.6. Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas laba. Becker *et al.* (1998), Meutia (2004) dan Johl (2007) berhasil membuktikan bahwa auditor *Big 5* akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya *abnormal accrual* dibanding auditor *non Big 5*. Namun di Indonesia yang berlaku di Indonesia *Big 4*, yaitu empat kantor akuntan publik yang memiliki reputasi paling baik. Sehingga penelitian ini akan menguji perbedaan antara perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4* dan perusahaan yang diaudit oleh auditor *non Big 4*.

Yang termasuk dalam kategori Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang merupakan *Big 4* yaitu :

1. PricewaterhouseCoopers
2. Ernst and Young
3. Deloitte
4. KPMG

Penelitian ini juga memasukkan beberapa variabel yang sering digunakan pada penelitian sebelumnya untuk mengontrol faktor yang lain dalam mempengaruhi manajemen dalam memanipulasi pelaporan laba (Lin, 2006). Salah satu pengukuran untuk kinerja perusahaan yang dilaporkan memiliki korelasi dengan manajemen laba pada penelitian sebelumnya (Dechow *et al.*, 1995, Franked *et al.*, 2002, McNichols, 2000 dalam Lin, 2006) adalah kerugian (*loss*). Jika perusahaan melaporkan kerugian pada tahun fiskal tersebut maka memacu manajemen untuk melakukan manipulasi laba.

Selain itu, Matsumoto (2002) dalam Lin (2006) menyatakan bahwa perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan manajemen laba. Propek pertumbuhan disini diukur melalui *financial leverage*, yang dihitung melalui rasio dari total kewajiban terhadap total aset.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai efektivitas komite audit telah banyak dilakukan di seluruh dunia. Beberapa penelitian terdahulu berhasil membuktikan keterkaitan antara karakteristik yang dimiliki oleh komite audit dengan kualitas laba pada perusahaan. Suaryana (2005) menguji pengaruh keberadaan komite audit terhadap kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan metode pengukuran "koefisien respon laba" yang terdiri dari komponen *capital adequacy ratio* dan *unexpected return*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien respon laba pada perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Penelitian juga dilakukan oleh Lin *et al.* (2006) bertujuan untuk mengetahui efek dari kinerja audit komite terhadap kualitas laba. Kualitas laba diukur dari apakah perusahaan melakukan *restatement* atau tidak, karena adanya *restatement* menunjukkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Dari seluruh karakteristik komite audit yang diuji, independensi komite audit, besar komite audit, jumlah pertemuan dalam setahun, adanya *financial expertise*, dan *stock ownership*, hanya besarnya komite audit yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa

semakin besar ukuran komite audit akan mengurangi terjadinya *restatement* oleh perusahaan.

Siallagan *et al.* (2006), Rahman *et al.* (2006), dan Ebrahim (2007) menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan terhadap manajemen laba. Kualitas laba disini dihitung dengan cara mendeteksi adanya *abnormal accrual* atau yang biasa disebut dengan *discretionary accrual*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara keberadaan dan besarnya ukuran dewan direksi maupun komite audit dengan kualitas laba.

Johl *et al.* (2007) menguji perbedaan antara auditor *Big 5* dan auditor *non Big 5* sehubungan dengan adanya praktik manajemen laba yang dihitung menggunakan *level of abnormal accrual*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor *Big 5* akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya *abnormal accrual*. Sementara itu, Hotaish (2007) menguji hubungan antara *audit fees* dan *audit quality*. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara *audit fees* dan *audit quality*. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar *audit fees* maka akan semakin besar *audit quality*.

Selain itu, Sharma *et al.* (2009) meneliti hubungan antara jumlah pertemuan auditor dengan independensi, reputasi auditor, dan *stock ownership*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pertemuan auditor berhubungan secara negatif dengan independensi dan reputasi auditor. Kemudian Jiang *et al.* (2009) menguji pengaruh *shareholder ownership* dengan praktik manajemen laba. Jiang (2009) berhasil membuktikan bahwa kepemilikan saham yang besar berhubungan dengan kualitas laba yang tinggi.



**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Agung Suaryana (2005)	Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba	Variabel Dependen : -Koefisien Respon Laba (CAR dan Unexpected Return)  Variabel Independen : -Keberadaan komite audit	Regresi	Koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit
2	Jerry W. Lin, June F. Li, Joon S. Yang (2006)	The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality	Variabel Dependen : -Earnings Restatement  Variabel Independen : -Audit komite : Independensi, Ukuran (size), Jumlah Pertemuan, Kepemilikan Saham, Financial Expertise	Regresi	Hanya ukuran besarnya komite audit yang berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba
3	Hamonangan Siallagan dan Masúd Machfoedz (2006)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Laba dan Nilai	Variabel Dependen : -Kualitas Laba  Variabel Independen : -Mekanisme <i>corporate governance</i> , dewan komisaris, dan komite audit	Regresi	Mekanisme <i>corporate governance</i> dan keberadaan komite audit berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba
4	Rasidah Abdul Rahman dan Fairuzana Haneem Mohamed Ali (2006)	Board, Audit Committee, Culture and Earnings Management : Malaysian Evidence	Variabel Dependen : -Discretionary Accrual  Variabel Independen : -proporsi, kompetensi, ukuran dewan direksi -proporsi, kompetensi, dan jumlah pertemuan komite audit	Regresi	Seluruh variabel, kecuali ukuran dewan direksi, teruji tidak berpengaruh signifikan terhadap adanya manajemen laba
5	Ahmed Ebrahim (2007)	Earnings Management and Board Activity : an Additional Evidence	Variabel Dependent : -Earnings Management  Variabel Independen : -independensi dewan direksi dan komite audit	Regresi (abnormal accrual)	Terdapat hubungan negatif antara independensi dewan direksi dan komite audit dengan manajemen laba

6	Shireenjit Juhl, Christine A. Jubb, Keith A. Houghton (2007)	Earnings Management and The Audit Opinion : Evidence from Malaysia	Variabel Dependen : -Level of Abnormal Accruals Variabel Independen : -Big 5 (Industries Specialist)	Regresi	Auditor <i>Big 5</i> akan cenderung lebih peka dalam mendeteksi adanya <i>abnormal accrual</i>
7	Rani Hotaish, Ariel Markelevich and Charles A. Barragato (2007)	Auditor Fees and Audit Quality	Variabel Dependen : -Audit Quality (Discretionary Accruals) Variabel Independen : -Audit Fees	Regresi	Terdapat hubungan negatif antara <i>audit fees</i> dan <i>audit quality</i>
8	Vineeta Sharma, Vic Naiker, Barry Lee (2009)	Determinants of Audit Committee Meeting Frequency : Evidence from a Voluntary Governance System	Variabel Dependen : -Jumlah pertemuan auditor Variabel Independen : -Independensi, <i>Stock ownership</i> , reputasi auditor	Regresi	Jumlah pertemuan auditor berhubungan secara negatif dengan independensi dan reputasi auditor
9	Wei Jiang, and Asika Anandarajan (2009)	Shareholders Rights, Corporate Governance, and Earnings Quality	Variabel Dependen : -Earnings Management Variabel Independen : -Shareholders ownership	Regresi	Kepemilikan saham yang besar berhubungan dengan kualitas laba yang tinggi

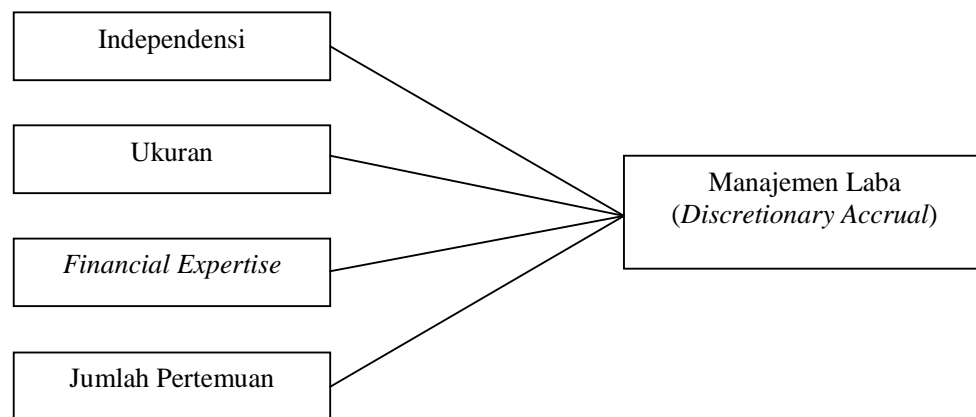
Sumber : Dikembangkan untuk Penelitian ini

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Banyaknya kasus manipulasi terhadap laba yang sering dilakukan oleh manajemen mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip *good corporate governance* sehingga dapat meminimalkan praktik manajemen laba. Salah satu mekanisme yang digunakan dalam penerapan *good corporate governance* adalah dibentuknya komite audit. Keberadaan komite audit diduga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Oleh karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji karakteristik komite audit apa sajakah yang berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga dapat meminimalisasi manajemen laba tersebut.

Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel penelitian dapat diilustrasikan seperti pada bagan di bawah ini :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



#### **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Efektivitas komite audit telah menjadi perhatian sehubungan dengan kualitas dari proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan dengan adanya beberapa skandal akuntansi belakangan ini (Lin *et al.*, 2006). Beberapa studi telah dilakukan untuk menguji pengaruh dari karakteristik komite audit terhadap adanya manajemen laba. Karakteristik pada penelitian ini berfokus pada independensi, ukuran, jumlah pertemuan, dan *financial expertise* pada komite audit.

### 2.3.1 Independensi Komite Audit

Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (agen) agar tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan (prinsipal). Salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas.

Harapan ini didukung dengan bukti empiris oleh Ebrahim (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterjadian manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen. Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya. Sehingga independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba.

Untuk menguji hubungan antara independensi komite audit dan manajemen laba yang diketahui melalui perhitungan *discretionary accrual*, penelitian ini akan menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut :

- H1. Terdapat hubungan negatif antara *discretionary accruals* dengan independensi komite audit

### 2.3.2 Ukuran Komite Audit

Karakteristik komite audit lainnya yang mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (agen) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (prinsipal) adalah ukuran komite audit. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite

audit akan meningkatkan fungsi *monitoring* pada komite audit terhadap pihak manajemen. Sehingga, (prinsipal) merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin

Yang and Khrisnan (2005) dalam Lin (2006) berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara antara ukuran komite audit dengan manajemen laba (*discretionary accrual*). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Untuk hasil lebih jauhnya, penelitian ini menguji hubungan antara ukuran komite audit dan manajemen laba melalui perhitungan *discretionary accrual*. Penelitian ini menguji H2 yang dirumuskan sebagai berikut :

H2. Terdapat hubungan negatif antara *discretionary accrual* dengan ukuran komite audit

### **2.3.3 Financial Expertise**

Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Dengan semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja.

Abbot *et al.* (2004) dan DeZoort *et al.* (2001) dalam Lin *et al.* (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *financial expertise* dengan adanya manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bukti bahwa komite audit yang terdiri dari paling tidak satu *financial expertise* akan mengurangi terjadinya manajemen laba.

Untuk pengujian lebih jauhnya mengenai hubungan antara *financial expertise* dan kualitas laba, maka penelitian ini akan menguji H3 yang dirumuskan seagai berikut :

H3. Terdapat hubungan negatif antara *discretionary accrual* dengan *financial expertise* pada komite audit

#### **2.3.4 Jumlah Pertemuan Komite Audit**

Karakteristik komite audit berikutnya adalah jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Jumlah pertemuan komite audit ini diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena komite audit yang kurang aktif akan mengurangi pengawasan terhadap manajemen. Sharma *et al.* (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Untuk pengujian lebih jauhnya mengenai hubungan antara jumlah pertemuan komite audit dan kualitas laba, penelitian ini menguji H4 yang dirumuskan sebagai berikut :

- H4. Terdapat hubungan negatif antara *discretionary accruals* dan jumlah pertemuan komite audit

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

##### 3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Penyajian laba merupakan hal yang sering dimanipulasi oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan suatu pelaporan keuangan yang terlihat menguntungkan. Usaha ini disebut dengan manajemen laba.

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan Model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan menghitung langkah-langkah berikut ini :

- a. Menghitung *total accrual* dengan persamaan :

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)}$$



- b. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan :

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + e$$

Dimana

$TAC_t$  : *total accruals* perusahaan i pada periode t

$A_{t-1}$  : total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_t$  : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_t$  : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana dengan persamaan :

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right)$$

Dimana

$NDA_t$  : *non discretionary accruals* pada tahun t

$\alpha$  : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

$\Delta REC_t$  : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

- d. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan :

$$DAC_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) - NDA_t$$

Dimana :

$DAC_t$  : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

### **3.1.2 Variabel Independen**

Variabel independen (bebas) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu independensi, ukuran (besarnya), *financial expertise*, dan jumlah pertemuan komite audit.

#### **3.1.2.1 Independensi Komite Audit**

Independensi komite audit pada penelitian ini merupakan keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Anggota komite audit harus bebas dari setiap kewajiban kepada perusahaan tercatat. Selain itu, para anggota juga tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan tercatat atau direksi atau komisaris perusahaan tercatat serta harus bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya. Pengukuran variabel ini menggunakan presentase antara anggota yang independen menurut ketentuan BAPEPAM terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

#### **3.1.2.2 Ukuran Komite Audit**

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM perihal keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua

komite audit. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit.

### ***3.1.2.3 Financial Expertise***

Sesuai peraturan Bapepam tentang komite audit bahwa perusahaan wajib memiliki setidaknya tiga orang anggota komite audit, salah satunya adalah komisaris independen, yang bertindak sebagai komite audit, sedangkan dua anggota lainnya harus pihak independen yang salah satunya mempunyai keahlian akuntansi dan/atau keuangan (*financial expertise*). Komite audit yang terdiri dari paling tidak satu anggota yang memiliki keahlian di bidang finansial akan lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan penyajian yang material. Variabel ini diukur dengan cara mencari presentase dari jumlah anggota komite audit yang merupakan *financial expertise* terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan.

### **3.1.2.4 Jumlah Pertemuan**

Komite audit memiliki pedoman kerja yang dituangkan dalam Pedoman Komite Audit oleh Bapepam menyebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan minimal sebanyak 4 (empat) kali dalam setahun. untuk mendiskusikan pelaporan keuangan dengan auditor eksternal. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan.

### **3.1.3 Variabel Kontrol**

Variable kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel ini diduga ikut berpengaruh terhadap variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

#### **3.1.3.1 Big 4**

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor *Big 4*, dan 0 jika sebaliknya.

#### **3.1.3.2 Loss**

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan mencatat kerugian pada tahun fiskal, dan 0 jika sebaliknya.

#### **3.1.3.3 Leverage**

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio yang didapat dari perhitungan total kewajiban dibagi total aset.

## **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan rangkap yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2007-2009 yang berjumlah 149 perusahaan yang dimuat dalam *IDX 2007-2009*.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Pengambilan

sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu (Suaryana, 2005).

Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel merupakan perusahaan di industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sahamnya diperdagangkan selama periode 2007-2009. Pemilihan industri manufaktur dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan pemilihan industri lainnya.
2. Perusahaan tersebut mempublikasikan *financial report* dan *annual report* untuk periode 31 Desember 2007-2009. Tahun 2007-2009 dipilih untuk mencari konsistensi keberadaan komite audit dalam perusahaan setelah di terbitkannya Peraturan No. IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. KEP-29/PM/2004 tgl. 24 September 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
3. Perusahaan memiliki data terkait mengenai penelitian ini, seperti independensi, ukuran, struktur anggota, dan jumlah pertemuan pada komite audit serta data lainnya yang diperlukan untuk mendeteksi keterkaitannya dengan manajemen laba.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan-perusahaan tercatat periode 2007-2009. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Pustaka

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

2. Studi dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen. Sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghazali, 2006).

Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P plot of regression statistics*. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik pada sumbu diagonal dari grafik). Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006).

Untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan menggunakan grafik, maka uji grafik ini dilengkapi dengan uji statistic. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H<sub>0</sub> : data residual berdistribusi normal

H<sub>A</sub> : data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan pada *one sample kolgorov-smirnov* adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas  $< \alpha = 0,05$  maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya,



bila angka probabilitas  $> \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006).

### 3.5.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolenieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolenieritas yaitu :

- a. Nilai R square ( $R^2$ ) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolenieritas
- c. Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolenieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2006).

### 3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda (Ghozali, 2005). Model regresi

yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas).

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* dengan ketentuan:

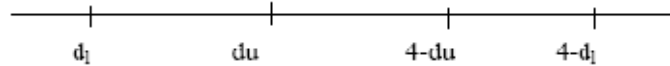
- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Gleyser. Jika probabilitas signifikan  $> 0.05$ , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi tersebut terjadi autokorelasi atau tidak, diperlukan uji autokorelasi yang bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, dapat dikatakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Autokorelasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pada penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW test). Jika  $d$  lebih kecil dibandingkan dengan  $dl$  atau lebih besar dari  $4-dl$ , maka  $H_0$

ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika DW terletak di antara DU dan 4-DU, berarti tidak terjadi autokorelasi.



Keterangan :

$d_l$  : Nilai batas bawah tabel Durbin Watson

$d_u$  : Nilai batas atas tabel Durbin Watson

### 3.5.3 Analisis Regresi dan Uji Hipotesis

#### 3.5.3.1 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variable dependen. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DAC = \alpha_0 + \beta_1 ACINDD + \beta_2 ACSIZE + \beta_3 ACEXPD + \beta_4 ACMEET + \beta_5 BIG4 + \beta_6 LOSS + \beta LEVR + \varepsilon$$

Keterangan :

DAC = *discretionary accrual* (proksi manajemen laba)

$\alpha_0$  = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6}$  = koefisien variabel

ACINDD = independensi komite audit

ACSIZE = ukuran (besarannya) komite audit

ACEXPD = keberadaan *financial expertise*

ACMEET = jumlah pertemuan komite audit

BIG4 = auditor independen perusahaan

LOSS = apakah perusahaan menderita kerugian

LEVR = rasio *leverage*

$\varepsilon$  = *residual of error*

### 3.5.3.2 Uji Hipotesis

#### 3.5.3.2.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).  $H_0$  yang ingin diuji adalah apakah suatu parameter dalam model sama dengan dengan nol.

$\alpha < 0,05$  : tidak mampu menolak  $H_0$

$\alpha < 0,05$  : menolak  $H_0$

### 3.5.3.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

### 3.5.3.2.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variable independent. Tapi, karena  $R^2$  mengandung kelemahan mendasar dimana adanya bias terhadap jumlah variable independent yang dimasukkan dalam model. Oleh karena itu, pada penelitian ini yang digunakan *adjusted*  $R^2$  berkisar anatar nol dan satu. Jika nilai *adjusted*  $R^2$  makin mendekati satu maka makin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variable dependen dan sebaliknya. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga  $R^2$  mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.